

ARTIKEL

NILAI KEPENTINGAN BUDAYA TUMBUHAN BERGUNA PADA UPACARA ADAT KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH, PROVINSI JAMBI

(Cultural Importance of Useful Plants in Kenduri Sko Traditional Ceremony of Kerinci Community, Hamparan Rawang Sub-District, Sungai Penuh City, Jambi Province)

Ade Adriadi^{*1}, Revis Asra¹, Fitra Wahyuni¹, Joko Ridho Witono², Firda Dwi Marsanda¹, Nurul Hikmah¹

¹Departmen Biologi, FST, Universitas Jambi, Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi 36361

²Pusat Riset Biosistematika dan Evolusi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jl. Raya Bogor KM. 46, Cibinong 16911

ABSTRAK

Kecamatan Hamparan Rawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yang mempunyai kebudayaan dan tradisi. Salah satu upacara adat yang ada di Kecamatan Hamparan Rawang yaitu Upacara Adat Kenduri Sko atau yang disebut dengan istilah Kenduri Pusako. Penilaian kepentingan budaya keanekaragaman jenis tumbuhan pada Kenduri Sko berguna dalam studi etnobotani yang meliputi strategi kegiatan yang sifatnya subsisten dan klasifikasi tradisional. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan narasumber kunci menggunakan metode “*in depth interview*”, selanjutnya dilakukan estimasi nilai kepentingan budaya setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada Kenduri Sko dengan formula ICS (*Index Cultural Significance*). Hasil penelitian diketahui bahwa Kenduri Sko adalah tradisi yang melambangkan kebesaran adat di daerah masing-masing dengan tujuan meningkatkan hubungan silaturahmi dan yang dicirikan dengan penobatan gelar adat, membersihkan benda-benda pusaka dan mempersatukan anak jantan anak butino. Berdasarkan hasil wawancara dan estimasi nilai ICS diketahui nilai ICS tumbuhan berguna untuk Kenduri Sko berkisar antara 8 hingga 50. Pinang (*Areca catechu* L) memiliki nilai ICS tertinggi, sedangkan rumput bermuda atau rumput grinting *Cynodon dactylon* (L.) Pers. memiliki nilai ICS terendah.

Kata Kunci: Kecamatan Hamparan Rawang, Kenduri Sko, ICS (*Indexes Cultural Significance*), Pinang (*Areca catechu* L)

ABSTRACT

Hampanan Rawang District is one of the sub-districts in Sungai Penuh City, Jambi Province which has a culture and tradition. One of the traditional ceremonies in Hampanan Rawang District is the Kenduri Sko Traditional Ceremony or what is called Kenduri Pusako. Assessment of the cultural importance of plant species diversity in Kenduri Sko is useful in ethnobotanical studies which include subsistence activity strategies and traditional classifications. Data collection was carried out by interviewing key informants using the "in depth interview" method, then estimating the cultural importance value of each plant species used in Kenduri Sko with the ICS(Index Cultural Significance) formula. The results of the study found that Kenduri Sko is a tradition that symbolises the greatness of customs in their respective regions with the aim of improving friendship and which is characterised by the crowning of traditional titles, cleaning heirlooms and uniting male children of butino children. Based on the results of interviews and estimation of ICS values, it is known that the ICS value of useful plants for Kenduri Sko ranges from 8 to 50. Areca nut (Areca catechu L) has the highest ICS value, while Cynodon dactylon (L.) Pers. has the lowest ICS value.

Keywords: *Hampanan Rawang District, Kenduri Sko, ICS (Indexes Cultural Significance), Pinang (Areca catechu L)*

PENDAHULUAN

Masyarakat asli Kerinci disebut dengan “Suku Kerinci”. Populasi Suku ini sekitar 300.000 jiwa dengan pola perkampungan yang mengelompok. Suku kerinci adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Suku Kerinci menganut sistem matrilineal. Artinya, suku atau kelbu ditentukan dari garis keturunan ibu hingga ke nenek moyang perempuan yang pertama. Garis matrilineal ini diperhitungkan dalam hal pewarisan harta pusaka milik kelbu seperti tanah dan gelar-gelar adat. Selain itu, orang Kerinci menganut sistem matrilokal yakni setelah menikah pihak laki-laki akan tinggal di lingkungan kelbu istri. Masyarakat Suku Kerinci sudah dikenal memiliki aturan hidup yang beradat sejak ratusan tahun lalu. Adat sudah tumbuh dan berkembang sejak suku bangsa Kerinci mulai menempati alam Kerinci, adat menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat suku Kerinci yang berfungsi sebagai norma hukum yang telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat dan perkembangannya.

Secara administrasi Kerinci telah mengalami pemekaran menjadi 2 daerah Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang pemebentukan Kota Sungai Penuh yang diresmikan langsung oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 08 November 2008. Secara admistrasi telah terpisah namun secara adat dan budaya keduanya masih berda dalam satu rumpun yaitu Suku Kerinci (Novelia & Salam, 2021).

Kecamatan Hampanan Rawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yang mempunyai kebudayaan dan tradisi. Didalam tradisi masyarakat Hampanan Rawang terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya setempat yang membentuk suatu ciri khas masyarakat. Setiap tradisi mempunyai arti dan makna filosofis yang mendalam (Salamah & Efendi, 2023). Berdasarkan hasil survei pendahuluan, Hampanan Rawang memiliki beraneka ragam tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan, seperti tradisi Ngalu Kemenakan yang dilakukan pada suasana hari raya idul fitri, tradisi Ngatok Behou Sulung Pase dalam menyambut Ramadhan, tradisi Pernikahan (Bakejoi) dan upacara adat. Upacara adat merupakan tradisi yang melibatkan banyak orang dengan menggunakan norma dan cara yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sudah lama dikembangkan (Khalid, 2022). Salah satu upacara adat yang ada di Kecamatan Hampanan Rawang yaitu Upacara Adat Kenduri Sko atau yang disebut dengan istilah Kenduri Pusako.

Kenduri Sko merupakan tradisi turun temurun yang melibatkan penurunan benda-benda pusaka serta pemberian gelar adat seperti Depati, Ninik Mamak, ataupun Pemangku. Kenduri Sko merupakan bentuk dari kebiasaan yang telah turun temurun diwariskan sampai sekarang yang harus dilestarikan dan dikembangkan (Dori *et al.*, 2022). Kenduri Sko dilaksanakan selama 3 hari yang terbagi menjadi beberapa prosesi diantaranya pada hari pertama dilaksanakan ajun arah (meminta izin kepada seluruh depati ninik mamak) dan dilanjutkan dengan pergelaran seni budaya lokal (tari asek dan tari iyo-iyo), kemudian dilanjutkan dengan kajian adat dan pencak silat. Pada hari kedua, dilaksanakan gotong royong menyiapkan makanan dan Balemang (memasak lemang untuk Kenduri

Sko). Dan pada hari ketiga yaitu mengeluarkan dan mencuci benda-benda pusaka serta melaksanakan penobatan gelar adat.

Pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Sko setiap daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh memiliki tempo waktu yang berbeda-beda untuk melaksanakan upacara adat kenduri Sko, tradisi ini Field Code Changed awalnya dilaksanakan setelah selesai melaksanakan tuai (panen raya), bersama dengan upacara pergantian pemangku adat yang diselenggarakan 3 tahun sekali, 5 tahun sekali, 10 tahun sekali, bahkan 20 tahun sekali (Nasution, 2017). Di Kecamatan Hamparan Rawang pelaksanaannya tidak menentu, hal ini ditentukan atas kesanggupan dan kemampuan masyarakat setempat, dikarenakan Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan rawang membutuhkan biaya yang banyak dan kesulitan dalam mengumpulkan seluruh depati ninik mamak alam Kerinci. Dalam kenduri sko menggunakan tumbuhan sebagai bahan sesajian, membersihkan rumah dari roh jahat, membersihkan peralatan, seperti gong, keris dan lain sebagainya (Santosa *et al.*, 2020).

Tumbuhan memiliki banyak kegunaan dalam masyarakat, tidak hanya sebagai obat tetapi tumbuhan juga dimanfaatkan dalam upacara adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi Kenduri Sko berbeda-beda di setiap desa ataupun kecamatan di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Angela *et al.*, (2023) menyatakan bahwa perbedaan jarak dan kondisi alam suatu daerah dapat menyebabkan perbedaan jenis tumbuhan digunakan dalam Kenduri Sko (Angela *et al.*, 2023). Kemungkinan besar vegetasi tumbuhan di suatu wilayah akan hampir sama jika kondisi lingkungannya sama. Kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan jenis tumbuhan diberbagai wilayah tersebut yang dipengaruhi oleh sejarah budaya lokal.

Pengetahuan masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang mengenai upacara adat Kenduri Sko hanya diketahui tokoh adat dan beberapa tokoh masyarakat sehingga tidak banyak orang yang mengetahui prosesi dalam Kenduri Sko dan tumbuhan yang dimanfaatkan. Maka melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat banyak sehingga upacara adat Kenduri Sko dapat terjaga dan diingat oleh generasi selanjutnya, kemudian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri sko dapat dibudidayak dan dikonservasi agar tetap terjaga, oleh karena itu dilakukan penelitian ini.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dimana penelitian ini berusaha untuk menggali dan mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman dari informan (Rusandi & Rusli, 2021). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pemilihan informan yang bersedia dengan mengisi formulir kesediaan responden terlebih dahulu, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, identifikasi sampel dan koleksi sampel dilapangan. Tumbuhan dideskripsikan sesuai nama daerah, nama latin, famili, habitus serta bagian yang dimanfaatkan. Secara umum penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu dilapangan dan dilaboratorium.

Pengumpulan data di Lapangan

a. Teknik pemilihan informan

Pemilihan informan/responden dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Snowball sampling*. Teknik *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar dengan pendekatan sampel untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi dengan kriteria orang yang memiliki pengalaman sejarah atau yang menyaksikan upacara adat kenduri sko, hal ini yang dimaksud yaitu lembaga adat yang berperan sebagai informan kunci (Nurdiani, 2014). Dalam teknik *Snowball sampling*, identifikasi awal dimulai dari seseorang yang memenuhi kriteria penelitian, selanjutnya responden berikutnya dapat ditemukan berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan. Demikian seterusnya proses sampling ini berlanjut sampai informasi yang diperlukan telah cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dianalisis guna mendapatkan kesimpulan penelitian (Abdussamad, 2021). Informan yang dipilih merupakan masyarakat asli Kecamatan Hamparan

Rawang agar dapat memperoleh informasi yang akurat tentang pengetahuan lokal masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang.

b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan lisan dan terjadinya komunikasi verbal antara peneliti dan informan, efektivitas wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mendalami pemikiran informan pada penelitiannya (Dawis *et al.*, 2023). Pada teknik wawancara ini data didapatkan melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh peneliti dan jawaban yang diberikan secara lisan oleh informan. Dengan menggunakan teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan kesan langsung dari informan dan mengevaluasi kebenaran yang dikatakan informan (Irmawarti & Nurhaidah, 2017).

Wawancara mendalam adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Wawancara mendalam biasanya berlangsung selama satu sampai tiga jam dan peneliti lebih tertarik dalam mendapatkan data dan gambaran yang mendalam daripada mengumpulkan informasi dari ratusan informan (West & Turner, 2021). Wawancara dalam penelitian ini berpedoman pada daftar pertanyaan. Pada penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur yang dapat dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan untuk digunakan saat wawancara dan kemudian dari pertanyaan ini akan dapat diperdalam lagi informasinya dengan pertanyaan lebih lanjut kepada informan.

Adapun isi daftar pertanyaan pada pedoman wawancara meliputi nama responden, jenis kelamin, usia, pekerjaan, informasi mengenai tumbuhan dalam upacara adat Kenduri Sko, nilai guna yaitu pengetahuan lokal masyarakat dan pemanfaatannya, dan tradisi upacara adat Kenduri Sko.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian dikenal sebagai dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dengan mendokumentasikan sampel tumbuhan. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil yang menunjukkan fakta yang telah berlangsung dan mudah diperoleh. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran. Selain itu, dokumentasi berperan sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, yang memungkinkan proses penelitian dapat dilakukan dengan lebih cepat (Efendi & Basri, 2022). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang menunjang dan relevan dengan penelitian ini.

d. Pengumpulan Sampel

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko akan dilakukan identifikasi, karakter yang diidentifikasi biasanya bentuk morfologi dari tumbuhan. Identifikasi tumbuhan dipermudah dengan adanya koleksi sampel dilapangan, hal ini dikarenakan dengan adanya koleksi sampel maka akan mempermudah peneliti dalam melihat kembali bentuk morfologi sampel meskipun tidak dilokasi penelitian. Koleksi sampel dilakukan dengan mengambil organ vegetatif dan generatif yaitu bagian batang, daun, bunga dan buah pada sampel.

Pengamatan di Laboratorium

a. Identifikasi Spesimen

Identifikasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menentukan atau mencocokkan sebuah tumbuhan sesuai dengan taksonomi tertentu (Zahro, 2016). Para informan menyebutkan nama tumbuhan (biasanya nama lokal yaitu bahasa Hamparan Rawang) yang kemudian dicocokkan dengan dengan tanaman asli dari tempat sekitar atau dengan menunjukkan foto tumbuhan. Tumbuhan dapat diidentifikasi melalui beberapa cara seperti menanyakan identitas tumbuhan kepada ahli, penggunaan kunci determinasi dan membandingkan taksonomi serta morfologi (Afiyah *et al.*, 2020). Identifikasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Agroindustri, Tumbuhan Obat dan Biotenologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi. Sampel dari lapangan diidentifikasi dengan cara melihat ciri-ciri morfologi sesuai dengan menggunakan buku identifikasi anatara lain :

1. Flora (C.G.G.J. Van Steenis, 1947)
2. Situs terkait identifikasi tubuhan seperti : IPNI. Plant dan Plantamor

b. Pembuatan Herbarium

Herbarium adalah spesimen dari bahan tumbuhan yang telah dimatikan dan diawetkan dengan cara tertentu. Herbarium mengandung data-data tentang tumbuhan yang diawetkan, tentang taksonomi, morfologi, ekologi, maupun geografinya (Lestari & Syafruddin, 2018). Manfaat dari spesimen herbarium yaitu bahan peraga pelajaran botani, bahan penelitian, dan alat pembantu identifikasi tumbuhan (Syamsiah *et al.*, 2020). Koleksi sampel ini dilakukan untuk membuat herbarium basah maupun herbarium kering baik itu dari batang, daun, bunga, dan buah sari tumbuhan yang digunakan dalam upacara Adat Kenduri Sko, yang nantinya akan disimpan di Laboratorium Agroindustri, Tumbuhan Obat dan Biotenologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi.

Menurut Kusharsono *et al* (2013) pembuatan herbarium dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi spesies tumbuhan yang belum diketahui jenisnya. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan herbarium ini adalah :

1. Pengambilan sampel terdiri dari ranting lengkap dengan daunnya serta bunga dan buah (jika ada)
2. Sampel tumbuhan dipotong dengan menggunakan gunting dengan panjang kurang lebih 40 cm
3. Sampel tumbuhan dibungkus dengan koran dan diberi label gantung ukuran 3 x 5 cm². Label gantung berisi keterangan tentang nomor spesies, tanggal pengambilan, nama lokal, lokasi pengumpulan dan nama pengumpul
4. Sampel tumbuhan yang telah diberi label dirapikan dan dimasukkan ke dalam lipatan kertas koran lalu plastik
5. Beberapa herbarium disusun diatas sasak yang terbuat dari bambu dan disemprot dengan alkohol 70%, kemudian dibawa dan dikeringkan menggunakan oven
6. Herbarium yang sudah kering dan diberi keterangan diidentifikasi untuk mendapatkan nama ilmiahnya.

Menurut Husain *et al.* (2019) teknik pembuatan herbarium basah dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini:

4. Menyiapkan spesimen yang akan diawetkan
5. Menyiapkan formalin yang telah diencerkan
6. Memasukkan spesimen ke dalam larutan formalin yang telah ada dalam botol sampel dan telah diencerkan. Kemudian meutup rapat botol sampel
7. Memberi identitas seperti nama lokal, nama ilmiah, habitat, lokasi ditemukan dan manfaat.

Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan memberikan dalam informasi baru kepada orang lain (Nurdewi, 2022). Analisi data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Menurut Handayani dan Moro (2021) analisis deskriptif merupakan analisis data untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh selama dilakukan penelitian. Untuk analisis kuantitatif digunakan Analisis nilai kepentingan budaya (*Index of Cultural Significant*).

Keterangan :
$$[ICS = \sum_{i=1}^n (q1 \times i1 \times e1) n1]$$

i : nilai intensitas
q : nilai kualitas
e : nilai eksklusivitas

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Hamparan Rawang merupakan kecamatan yang terletak di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Kecamatan Hamparan Rawang terdiri dari 13 desa dengan luas wilayah 11.15 Km² dan berada pada ketinggian antara 500-1000 m di atas permukaan laut. Kecamatan Hamparan Rawang memiliki batas wilayah sebelah utara dengan Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Tanah Kampung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Koto Baru.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Hamparan Rawang berasal dari suku kerinci yaitu penduduk asli daerah setempat yang sudah ada sejak dulu dan terdapat sebagian kecil dari luar provinsi ataupun dari luar pulau. Jumlah penduduk Kecamatan Hamparan Rawang yang tercatat saat ini yaitu sebanyak 14.784 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.751 KK. Masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang mayoritas memeluk agama Islam. Seperti yang dilihat pada Gambar 1, Hamparan Rawang memiliki masjid raya yang digunakan masyarakat setempat untuk beribadah, terdapat jembatan yang menghubungkan antar desa Hamparan Rawang dan terdapat rumah adat tertinggi untuk wilayah tigo mudik empat tanah rawang, tigo di mudik empat tanah rawang. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang sebagai petani, pegawai negeri sipil, tenaga pendidik, pensiunan, wiraswasta, pengusaha, pelajar dan pedagang.



Gambar 1. Gambaran lokasi penelitian: a. Masjid Raya Rawang; b. Kantor Camat Hamparan Rawang; c. Jembatan Besar Hamparan Rawang; d. Rumah Adat Tanah Sebingkeh (*Description of the research location: a. Rawang Grand Mosque; b. Hamparan Rawang Subdistrict Office; c. Hamparan Rawang Grand Bridge; d. Traditional House of Tanah Sebingkeh*)

Gambaran Umum Narasumber

Pada penelitian ini peneliti menggunakan narasumber atau responden sebagai subyek penelitian, adapun responden yang digunakan yaitu responden kunci. Responden kunci dalam penelitian ini yaitu pemangku adat di Kecamatan Hamparan Rawang. Distribusi narasumber pada penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Narasumber (*Distribution of Respondent Characteristics*)

Karakteristik (Characteristics)	Kategori (Categories)	f (%)
Usia (<i>Age</i>)	33-52	17 (56,7)
	53-71	13 (43,3)
Jenis kelamin (<i>Gender</i>)	Laki-laki (<i>Man</i>)	30 (100)
	Perempuan (<i>Woman</i>)	0 (0)
Pendidikan (<i>Education</i>)	SD (<i>Elementary School</i>)	3 (10)
	SMP (<i>Junior High School</i>)	5 (16,6)
	SMA (<i>Senior High School</i>)	11 (36,7)
	D3/S1 (<i>University</i>)	11 (36,7)
Gelar adat (<i>Traditional title</i>)	Depati (<i>Depati</i>)	14 (46,7)
	Datuk (<i>Datuk</i>)	5 (16,7)
	Rio (<i>Rio</i>)	8 (26,7)
	Mangku (<i>Mangku</i>)	1 (3,3)
	Patih Pasak (<i>Patih Pasak</i>)	1 (3,3)
	Sangjo (<i>Sangjo</i>)	1 (3,3)
Total (Total)		30 (100)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 30 orang narasumber mempunyai usia 33-52 tahun sebanyak 17% dan semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 100%. Tingkatan pendidikan narasumber paling banyak Sekolah Menengah Atas dan Diploma atau Sarjana dengan persentase masing-masing 36,7%. Gelar adat yang dimiliki oleh narasumber dari urutan paling banyak sampai paling sedikit adalah Depati dengan persentase 46,7%; selanjutnya Rio dengan 26,7%; Datuk 16,7%; setelah itu diikuti oleh Mangku, Patih Pasak dan Sangjo dengan persentase masing-masing 3,3%.

Depati adalah gelar yang diberikan kepada raja yang memiliki kedudukan tinggi dalam pertemuan adat, sementara Datuk adalah posisi yang lebih rendah dari Depati, sedangkan Mangku, Timadaro, Rio, dan Patih adalah individu dalam struktur adat yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari di wilayah anak betino. Wilayah kerja gelar-gelar tersebut sama tergantung desa atau kecamatan masing-masing. Untuk tugasnya Depati paling tinggi (memimpin masyarakat yang ada di daerahnya), datuk perpanjangan dari depati yang ada di setiap dusunnya, sedangkan yang lain ibarat ketua RT yang memimpin wilayah lebih kecil lagi.

Pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Sko Kecamatan Hamparan Rawang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa tradisi Upacara Adat Kenduri Sko adalah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Kenduri Sko adalah tradisi yang melambangkan kebesaran adat di daerah masing-masing dengan tujuan meningkatkan hubungan silaturahmi dan yang dicirikan dengan penobatan gelar adat, membersihkan benda-benda pusaka dan mempersatukan anak jantan anak butino. Prosesi upacara adat Kenduri Sko dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosesi upacara adat Kenduri Sko: a. Penobatan pemangku adat; b. Depati ninik mamak (*The traditional ceremony of Kenduri Sko: a. The coronation of the customary leader; b. The Depati ninik mamak*) (Rio, 2023).

Dalam pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Sko di Hamparan Rawang diawali dengan musyawarah bersama tiap-tiap desa mengenai kenduri sko lalu dilanjutkan dengan musyawarah di rumah depati dua ninik 13 desa Hamparan Besar Tanah Rawang, kemudian musyawarah bersama menti berempat, orang menti berempat, orang dalam menti berempat kemudian mengundang tiga di hilir empat tanah rawang, tiga di mudik empat tanah rawang, depati tiga helai kain dan kyai tujuh permenti sepuluh pegawai raja pegawai jenang suluh bidang alam kerinci bagian syara' di hamparan besar tanah rawang. Dalam musyawarah dilakukan pembentukan panitia dan menentukan pelaksanaan kenduri sko. Kenduri sko dilaksanakan selama 7 hari yang diawali pada hari ke-1 dengan prosesi arah ajun (kegiatan adat untuk memohon izin dan pengarahan dari pemangku adat sebelum dimulai acara), pada hari ke-2 sampai hari ke-6 diisi dengan acara kesenian seperti tari yau-iyau, pencak silat dan kajian adat, dan pada hari ke-7 dilakukan penobatan pemangku adat dan penurunan benda-benda pusaka. Disela-sela kegiatan dari hari ke-1 sampai hari ke-6 dilakukan lah kegiatan pembuatan lemang, dimana nanti akan dinikmati di hari ke-7. Dalam setiap prosesi Upacara Adat Kenduri Sko, masyarakat Hamparan Rawang menggunakan berbagai jenis tumbuhan dan memiliki ciri khas masing-masing serta memiliki makna yang berbeda dalam setiap penggunaan.

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko Berdasarkan Nilai Budaya (ICS)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang masih menjaga tradisi upacara adat Kenduri sko dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bentuk simbol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 16 jenis yang termasuk ke dalam 10 famili yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko. pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang berasal dari pesan turun temurun dari nenek moyang dan menyaksikan langsung pelaksanaan upacara adat Kenduri Sko.

Berpedoman pada data yang dihasilkan diketahui pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Kenduri Sko, berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perhitungan nilai budaya atau *Index Cultural Significance* (ICS). Adapun nilai ICS yang telah didapatkan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan nilai index cultural of significance (ICS) tumbuhan kenduri sko (*Calculation of the cultural significance index (CSI) of the kenduri sko plant*)

No	Famili (Family)	Spesies (Species)	ICS	Bagian yang digunakan (The part used)	Cara Penggunaan dan Pemanfaatan (Method of use and utilization)
1	Aracaceae	<i>Areca catechu</i> L.	50	Buah dan akar, batang dan daun (fruits and roots, stems, and leaves)	Buah pinang yang digunakan dalam prosesi Arah Ajun disusun untuk dimakan dengan tumbuhan lain yang ada di carano yaitu sirih, dan tembakau yang kemudian disusun didalam sirih, dilipat dan dimakan, sedangkan pinang yang digunakan dalam prosesi penobatan disusun dan diikat diatas kepala pemangku adat yang akan dinobatkan. (<i>Areca nuts used in the 'Arah Ajun' procession are arranged to be consumed with other plants present in the carano, namely betel leaves and tobacco, which are then placed inside the betel leaf, folded, and eaten. Meanwhile, the areca nuts used in the coronation procession are arranged and tied on top of the head of the traditional leader who is about to be inaugurated.</i>)
2		<i>Arenga pinnata</i> L.	24	Daun (leaves)	Daun Enau yang telah dikeringkan di jadikan rokok untuk dihisap oleh pemangku adat tertentu. (<i>Dried aren leaves are utilized as material for crafting traditional cigarettes, designated for specific customary leaders.</i>)
3		<i>Cocos nucifera</i> L.	16	Buah (fruits)	Buah kelapa diparut dan diperas dijadikan santan untuk bahan pembuatan lemang. (<i>Coconut fruit is grated and pressed to extract coconut milk, which serves as a key ingredient in the preparation of lemang (a traditional glutinous rice dish)</i>)
4	Amarylidaceae	<i>Proiphys amboinensis</i> (L.) Herb.	16	Akar, batang dan daun (roots, stems, and leaves)	Disusun dan diikat dengan tumbuhan lain untuk dijadikan sunting dan diletakkan di atas kepala pemangku adat yang akan dinobatkan. (<i>It is along with other plant materials, are meticulously arranged and bound together to create a traditional headdress (sunting), which is ceremonially placed on the head of the customary leader being inaugurated.</i>)
5	Crassulaceae	<i>Kalanchoe laciniata</i> (L.) DC.	12	Akar, batang dan daun (roots, stems, and leaves)	Disusun dan diikat dengan tumbuhan lain untuk dijadikan sunting dan diletakkan di atas kepala pemangku adat yang akan dinobatkan. (<i>It is along with other plant materials, are meticulously arranged and bound together to create a traditional headdress (sunting), which is ceremonially placed on the head of the customary leader being inaugurated.</i>)
6	Iridaceae	<i>Iris domestic</i>	12	Akar, batang,	Disusun dan diikat dengan tumbuhan lain untuk dijadikan sunting dan diletakkan

No	Famili (Family)	Spesies (Species)	ICS	Bagian yang digunakan (The part used)	Cara Penggunaan dan Pemanfaatan (Method of use and utilization)
		<i>a</i> (L.) Golbatt & Mabb.		daun (roots, stems, leaves)	diatas kepala pemangku adat yang akan dinobatkan. (<i>It is along with other plant materials that are meticulously arranged and bound together to create a traditional headdress (sunting), which is ceremonially placed on the head of the customary leader being inaugurated.</i>)
7	Musaceae	<i>Musa paradisica</i> L.	16	Daun (leaves)	Daun pisang dijadikan pembungkus beras ketan dan santan dalam pembuatan lemang. (<i>Banana leaves are employed as wrappers for glutinous rice and coconut milk during the preparation of lemang.</i>)
8	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	40	Daun (leaves)	Disusun untuk dimakan dengan tumbuhan lain yang ada di carano yaitu pinang, gambir, dan tembakau yang kemudian dilipat dan dimakan. (<i>Arranged for consumption alongside other plants included in the carano, which are then folded together and consumed.</i>)
9	Poaceae	<i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers.	8	Akar, batang dan daun (roots, stems, and leaves)	Disusun dan diikat dengan tumbuhan lain untuk dijadikan sunting dan diletakkan di atas kepala pemangku adat yang akan dinobatkan. (<i>Arranged and tied together alongside other plants to craft the traditional sunting headdress, which is ceremonially placed on the head of the customary leader during the inauguration process.</i>)
10		<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	20	Biji (<i>seed</i>)	Beras ketan dicuci dan dimasukkan ke dalam wadah bambu yang telah dilapisi dengan daun pisang. (<i>Glutinous rice (Oryza sativa var. glutinosa) is washed and placed into bamboo containers lined with banana leaves, a preparatory step in the creation of lemang.</i>)
11		<i>Schizotachyum brachycladum</i> Kurz.	16	Batang (stems)	Bambu talang dijadikan sebagai wadah lemang. (<i>Talang bamboo (a species-specific container) is utilized as a vessel for cooking lemang.</i>)
12	Rubiaceae	<i>Uncaria gambir</i> (W.Hunter) Roxb.	30	Daun (leaves)	Disusun untuk dimakan dengan tumbuhan lain yang ada di carano yaitu sirih, gambir, dan tembakau yang kemudian disusun di dalam sirih, dilipat dan dimakan. (<i>Prepared for consumption alongside other plants presented in the carano, namely betel leaf, gambir, and tobacco, which are arranged within the betel leaf, folded, and consumed.</i>)
13	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i>	16	Buah (fruits)	Buah jeruk kunci digosok pada benda-benda pusaka yang akan dibersihkan. (<i>Key lime fruit is used in the cleansing of</i>

No	Famili (Family)	Spesies (Species)	ICS	Bagian yang digunakan (The part used)	Cara Penggunaan dan Pemanfaatan (Method of use and utilization)
14		(Chritm.) Swingle <i>Citrus hystrix</i> DC.	16	Buah (fruits)	<i>heirloom objects, applied directly to remove impurities, and restore their appearance.)</i> Buah jeruk purut digosok pada benda-benda pusakan yang akan dibersihkan. (<i>Kaffir lime fruit is utilized in the purification process of heirloom objects; its application believed to cleanse and rejuvenate their condition.</i>)
15		<i>Citrus microcar pa</i> Bunge	16	Buah (fruits)	Buah jeruk kunci digosok pada benda-benda pusaka yang akan dibersihkan. (<i>Key lime fruit is employed in traditional cleaning rituals, being rubbed onto heirloom items as part of ceremonial purification.</i>)
16	Solanaceae	<i>Nicotian a tabacum</i> L.	24	Daun (leaves)	Disusun untuk dimakan dengan tumbuhan lain yang ada di carano yaitu sirih, dan tembakau yang kemudian di susun di dalam sirih, dilipat dan dimakan. (<i>Betel leaves, combined with tobacco and other traditional components, are arranged, folded, and consumed in accordance with cultural practices associated with the carano ritual.</i>)

Berdasarkan hasil analisis ICS di tabel 2 ditemukan jenis tumbuhan dari tingkat yang tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa spesies-spesies tersebut sangat berperan dalam kegiatan adat kenduri Sko di Kecamatan Hamparan Rawang. *Areca catechu* L. atau biasa dikenal dengan nama pinang, merupakan jenis tumbuhan yang dianggap paling berguna dan paling penting dalam dalam kegiatan adata Kenduri Sko. *Areca catechu* L. memiliki banyak kegunaan pada kegiatan adat kenduri Sko daripada jenis tumbuhan yang lain.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, Hamparan Rawang atau biasa disebut dengan Hamparan Besar Tanah Rawang yang merupakan tempat berkumpul para depati se-alam Kerinci dan tempat menyelesaikan berbagai sengketa adat yang menyangkut kepentingan seluruh rakyat sakti alam kerinci. Hamparan Rawang ini terdapat rumah adat tanah sebingkeh (Gambar 1) pada yaitu tempat untuk membicarakan hukum adat istiadat, serta struktur budaya. Hamparan Rawang juga disebut sebagai dataran yang luas dan rata yang dimana terdapat sungai batang mero yang mengalir di sepanjang wilayah kecamatan Hamparan Rawang.

Masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang mempunyai ragam kebudayaan dan tradisi serta seni. Kebudayaan tersebut mencakup gaya hidup yang terwariskan secara turun-temurun, seperti dalam persiapan acara pernikahan yang terdapat rangkaian kegiatan yaitu Betuwok, Mulo kate, Ngantok peletauk, Ngimbeu tuweu dan Kejeu. Di samping itu, masih terdapat tradisi Masyarakat Rawang terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya lokal yang menjadi suatu ciri khas, seperti Upacara Adat Kenduri Sko dan Ngantok Behauh yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebelum ramadhan oleh saudara perempuan kepada saudara laki-laki yang sudah menikah berupa beras dan bahan makanan lainnya. Sedangkan dalam seni, terdapat pencak silat, tari yau-iyau, rentak kudo, butalo dan meranggeuk. Dalam menjalankan suatu tradisi ini, penting untuk tetap mematuhi norma-norma adat dan syara' (agama).

Gambaran Umum Narasumber

Hamparan Rawang sangat erat kaitannya dengan adat dan agama sejak abad ke-14 Islam masuk ke Indonesia masyarakat mengenal istilah “Adat bersendi syara’ , syara’ bersendi kitabullah”. Hukum adat dan hukum syara’ adalah Al-Qur’an dan Hadist, dimana hal ini adalah wujud penegasan terhadap kesadaran masyarakat yang telah mengenal adat sebelumnya, dengan selalu berada pada syariat agama islam. Oleh Karena itu dalam setiap aspek kehidupan, adat tidak dikesampingkan selama itu tidak bertentangan dengan aturan Islam. Dalam kehidupan masyarakat Hamparan Rawang selalu berdampingan dengan adat dan norma agama (Arsip Adat).

Dalam adat terdapat pemangku adat yang bertanggung jawab atau mengatur semua mengenai adat. Pemangku adat adalah orang yang dipilih oleh ahli waris dari tali darah ibu yang dipercaya sanggup memegang gelar seko dengan syarat-syarat menurut adat negeri setempat dan dibuat dengan kata mufakat, dimana terdapat beberapa tingkatan atau struktur adat yang terdiri dari Depati, Datuk, Mangku, Timadaro, Rio, dan Patih. Depati adalah gelar yang diberikan kepada raja yang memiliki kedudukan tinggi dalam pertemuan adat, sementara Datuk adalah posisi yang lebih rendah dari Depati, sedangkan Mangku, Timadaro, Rio, dan Patih adalah individu dalam struktur adat yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari di wilayah anak betino. Di dalam menjalankan tugas dan kewajiban para pemangku adat harus dilengkapi dengan banyak ilmu, baik umum maupun syara’ (agama) serta ilmu adat (Wawancara dengan Tabrizi Depati, tanggal 17 April 2024 di Desa Koto Dian).

Responden yang diwawancarai pada penelitian ini merupakan responden kunci, yang terdiri dari 14 Depati, 5 Datuk, 1 Mangku, 8 Rio, 1 Sangajo dan 1 Patih pasak, yang sebelumnya semua responden telah mengisi form kesediaan sebagai responden. Responden kunci yang dipilih merupakan pemangku adat Hamparan Rawang yang mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko serta memahami mengenai upacara adat Kenduri Sko. Responden pada penelitian ini mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah dan Universitas, yang dimana menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh terhadap pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat Kenduri Sko, hal ini dikarenakan pesan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang (pesan terdahulu) masih terjaga dan dikaji kembali oleh pemangku adat.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 30 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan kebiasaan dari nenek moyang terdahulu atau petiti dari nenek moyang bahwa yang memegang gelar adat adalah laki-laki dengan syarat telah baligh, beragama Islam dan berakal, orang yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, rendah hati yang akan menjadi tauladan bagi anak kemenakannya yang dipimpinnya seperti kata pepatah “Yang kurik ialah kundi yang merah ialah sago, yang baik ialah budi yang indah ialah baso” ataupun dengan istilah adat “Lansing kukuk yang berarti berpengetahuan dan berwawasan luas, Simbah iku yang berarti sehat rohani dan jasmani, gagah berkemampuan, berwibawa dan terampil (Arsip Adat Tigo Luhah Semurup).

Pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Sko Kecamatan Hamparan Rawang

Pada penelitian Khalid (2022) Kenduri Sko memiliki nilai kemanusiaan yaitu untuk saling silaturahmi antar masyarakat dan memiliki nilai keagamaan yaitu bersyukur kepada Allah SWT (Khalid, 2022). Dikarenakan telah memberikan berkah hasil panen yang melimpah dan nikmat rezeki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap prosesi Upacara Adat Kenduri Sko, masyarakat Hamparan Rawang menggunakan berbagai jenis tumbuhan dan memiliki ciri khas masing-masing serta memiliki makna yang berbeda dalam setiap penggunaan. Dalam pelaksanaan Kenduri Sko terdapat perbedaan pelaksanaan Kenduri Sko di kecamatan Hamparan Rawang dengan Kecamatan lain di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh , perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Kenduri Sko Hamparan Rawang dengan Kecamatan lain di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (*The Differences Between Kenduri Sko Hamparan Rawang and Other Sub-districts in Kerinci Regency and Sungai Penuh City*).

Kenduri Sko Hamparan Rawang <i>(Hamparan Rawang Kenduri Sko)</i>	Kenduri Sko Kecamatan Lain di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh <i>(Kenduri Sko in Other Districts of Kerinci Regency and Sungai Penuh City)</i>
Melibatkan seluruh depati se-alam Kerinci <i>(Involving all the depati throughout Kerinci)</i>	Hanya melibatkan depati setempat (<i>Only involving local depati</i>)
Membutuhkan biaya yang sangat besar dengan syarat memotong 8 ekor kerbau dengan tiap-tiap dusun di Hamparan Rawang memotong 1 eko kerbau, dimana Hamparan Rawang terdapat 8 dusun <i>(It requires a very large cost with the condition of slaughtering 8 buffaloes, with each village in Hamparan Rawang slaughtering 1 buffalo, where Hamparan Rawang has 8 villages)</i>	Biaya yang dibutuhkan terjangkau dengan syarat memotong 1 ekor kambing, beras 20 gantang (1 gantang sama dengan 1,6 kg atau 4 liter) <i>(The required costs are affordable with the condition of sacrificing one goat and providing 20 gantang of rice (1 gantang is equivalent to 1.6 kg or 4 liters))</i>
Prosesi terdiri dari arah ajun, pergelaran seni budaya lokal yang terdiri dari (tari yau-iyau dan pencak silat), pembuatan lemang dan penobatan gelar adat serta penurunan benda-benda pusaka <i>(The procession consists of the direction of the ajun, local cultural arts performances consisting of (yau-iyau dance and pencak silat), making lemang and the coronation of traditional titles and the lowering of heirloom objects)</i>	Prosesi terdiri dari arah ajun, pergelaran seni budaya lokal yang terdiri dari tari iyo-iyu, pencak silat, tari rangguk dan tari aseik serta kajian adat dan melaksanakan penurunan benda-benda pusaka serta penobatan gelar adat <i>(The ceremony consists of the direction of the ajun, a showcase of local cultural arts that includes the iyo-iyu dance, pencak silat, rangguk dance, and aseik dance, as well as customary studies and the execution of the lowering of heirlooms and the conferral of customary titles)</i>
Dilaksanakan atas kesanggupan dan kemampuan masyarakat setempat dan kesepakatan depati se-alam kerinci <i>(Implemented based on the ability and capability of the local community and the agreement of the Kerinci depati)</i>	Dilaksanakan setelah tuai (panen raya) yang biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun, dua tahun, lima tahun, lima belas tahun, bahkan dua puluh tahun <i>(It is held after the harvest (the main harvest), which usually takes place once a year, every two years, every five years, every fifteen years, or even every twenty years)</i>
Tidak ada ketentuan dalam melaksanakannya setelah tuai <i>(There are no provisions for carrying it out after harvest)</i>	Biasa disebut kenduri setelah tuai (panen raya) <i>(Commonly called kenduri after harvest (harvest feast))</i>

Beberapa alasan Masyarakat Hamparan Rawang mempertahankan tradisi upacara adat Kenduri Sko yaitu untuk menjaga warisan dari nenek moyang, menciptakan kekompakan dan keakraban masyarakat dalam pelaksanaan kenduri sko, meningkatkan silaturahmi antar sesama masyarakat Hamparan Rawang dan masyarakat alam kerinci. Dimana pada kenduri sko Hamparan Rawang mengundang seluruh masyarakat alam kerinci karena Hamparan Besar Tanah Rawang merupakan balai tertinggi wilayah Tigo Mudik, Empat dengan Tanah Rawang dan Tigo di Hilir Empat dengan Tanah Rawang. Namun, Kenduri Sko di Hamparan Rawang terakhir dilaksanakan pada tahun 2001, adapun kendala yaitu sulit mengumpulkan seluruh pemangku adat se-alam kerinci dan membutuhkan dana yang sangat tinggi.

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko Berdasarkan Nilai Budaya (ICS)

Tumbuhan-tumbuhan yang digunakan pada kegiatan adat kenduri sko berbeda-beda tergantung dari kegiatan yang dilakukan. Kenduri sko dilaksanakan selama 7 hari yang diawali pada hari ke-1 dengan prosesi arah ajun dimana tumbuhan yang digunakan adalah *Piper betle* L, *Areca catechu* L., *Nicotiana tabacum* L., *Uncaria gambir* (W. Hunter) Roxb dan *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr. Pada hari ke-2 sampai hari ke-6 diisi dengan acara kesenian seperti tari yau-iyau, pencak silat dan kajian adat (pada kegiatan ini tidak menggunakan tumbuhan) dan pada hari ke-7 dilakukan penobatan pemangku adat dan penurunan benda-benda pusaka. Penobatan pemangku menggunakan tumbuhan *Proiphys amboinensis* L., *Iris domestica* (L.) Goldbatt & Mabb., *Kalanchoe pinnata* (L.) Dc., *Cynodon dactylon* L., *Piper betle* L, *Areca catechu* L., *Nicotiana tabacum* L., *Uncaria gambir* (W. Hunter) Roxb dan *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr sedangkan penurunan benda-benda pusaka menggunakan tumbuhan *Citrus aurantifolia* (Chritm.) Swingle., *Citrus hystrix* DC., *Citrus microcarpa* Bunge dan *Areca catechu* L. . Disela-sela kegiatan dari hari ke-1 sampai hari ke-6 dilakukan kegiatan pembuatan lemang dimana nanti akan dinikmati di hari ke-7, adapun tumbuhan yang digunakan *Cocos nucifera* L., *Oryza sativa* var. *glutinosa*, *Schizotachyum brachycladum* Kurz., dan *Musa paradisiaca* L. Di setiap Kecamatan alam kerinci menggunakan tumbuhan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan upacara adat kenduri sko, hal yang membedakan yaitu terdapat pada prosesi pergelaran seni budaya lokal, dimana pada Kenduri Sko Kecamatan Hampan Rawang tidak terdapat tari aseik yang menggunakan tumbuhan, sedangkan Kenduri Sko di Kecamatan lain masih menggunakan tari aseik yang menggunakan tumbuhan.

Areca catechu L. memiliki banyak kegunaan pada kegiatan adat kenduri Sko daripada jenis tumbuhan yang lain. Dimana bagian *Areca catechu* L digunakan pada kegiatan arah ajun dan penobatan adalah buah nya sedangkan pada kegiatan penurunan benda pusaka adalah daun nya. Menurut Turner (1988) bahwa semakin banyak nilai kegunaan tumbuhan, maka akan semakin besar nilai kepentingan tumbuhan tersebut (Helida *et al.*, 2015). Namun, definisi dan manfaat sumber daya tumbuhan akan berbeda antara budaya satu suku bangsa dengan lainnya. Buah dari *Areca catechu* L pada kegiatan adat kenduri Sko ini digunakan untuk menyirih. Menyirih merupakan tradisi mengunyah pinang dengan tumbuhan lain seperti sirih. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko umumnya tumbuhan budidaya yang ditanam disekitar pekarangan rumah warga. Pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko merupakan pesan turun temurun dari nenek moyang yang tidak dapat digantikan dan memiliki makna tersendiri.

KESIMPULAN

Pada Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi masih terdapat tradisi Masyarakat Rawang yang masih mempertahankan nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya lokal yang menjadi suatu ciri khas, seperti Upacara Adat Kenduri Sko. Upacara Adat Kenduri Sko memanfaatkan tumbuhan sebagai bentuk simbol, terdapat 16 jenis yang termasuk ke dalam 10 famili yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Hasil analisis ICS menunjukkan *Areca catechu* L. memiliki banyak kegunaan pada kegiatan adat kenduri Sko daripada jenis tumbuhan yang lain dengan nilai ICS 50.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan atas dana hibah PNPB Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jmabi Tahun 2024.

KONTRIBUSI PENULIS

AA: membuat konsep penelitian, mengumpulkan data penelitian, membuat laporan, merevisi naskah akhir; RA: menganalisis data penelitian, merevisi naskah akhir; FW: menganalisis data, membuat draf artikel, merevisi naskah akhir; JRW: mengidentifikasi nama ilmiah dari jenis yang didapatkan dalam penelitian dan juga menambahkan pembahasan terkait mengurutkan kegiatan kenduri sko; FDM: mengumpulkan data, mengolah data, membuat draft laporan hasil; NH: mengumpulkan data, mengolah data dan membuat draft laporan.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Afiyah, N., Sa'adah, L., Putri Handayani, P., Laelasari, I. 2020. Identifikasi Biodiversitas Tumbuhan Pada Lingkungan Akuatik di Sungai Kabupaten Jepara. *Journal of Biology Education*, 3(1), pp.32-43.
- Angela, L., Alfian, M., Siregar, A. D. 2023. *Etnobotani Berbasis Kajian Sains Keagamaan* (Ravico, Ed.). CV. Adanu Abimata.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., Baali, Y. 2023. Pengantar Metodologi Penelitian. In N. Mayasari (Ed.), *Antasari Press* (Issue Agustus). Get Press Indonesia.
- Dori, R. M., Yulika, F., & Satria, E. 202). Fungsi Upacara Adat Kenduri Pusako dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kumun Debai Sungai Penuh. *Ethnography: Journal of Cultural Anthropology*, 1(2), pp.65-69.
- Efendi, M., Basri, H. 2022. *Kewenangan Daerah dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bener Meriah* (A. H. Bajari, Ed.). Qiara Media.
- Handayani, N.D., Moro, H.K.E.P 2021. Analisis Potensi Hasil Penelitian Etnobotani Tradisi Kuthomoro di Makam Giriloyo Imogiri Bantul Yogyakarta sebagai Sumber Belajar Biologi SMA Materi Tumbuhan. *Journal of Biology Education*, 4(1), pp.79-92.
- Helida, A., Zuhud, E. A. M., Hardjanto, Purwanto, & Hikmat, A. 2015. Index of cultural significance as a potential tool for conservation of plants diversity by communities in the kerinci seblat national park. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 21(3), pp.192-201.
- Husain, F., Wicaksono, H., Lutfi, A., Wijaya, A., Prasetyo, K. B., Wahidah, B. F. 2019. Berbagi Pengetahuan Tentang Herbarium: Kolaborasi Dosen, Guru Dan Siswa Di MA Al-Asror Patemon Gunungpati. *Jurnal Puruhita*, 1(1), pp.76-84.
- Irmawarti, Nurhaidah. 2017. *Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan: Metodologi Penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khalid, S. B. A. 2022. Kebudayaan Kenduri Sko Dalam Tradisi Perizinan Adat (Ngajon Arah) Di Kerinci. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), pp.107-115.
- Kusharsono, S., Pandjaitan, P. B., Hatta, M. 2013. Etnobotani Dan Tumbuhan Berguna Di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor. *Universitas Nusa Bangsa Journal Nusa Sylva*, 13(2), pp.56-65.
- Lestari, I. D., Syafruddin. 2018. Pelatihan Pembuatan Herbarium sebagai Media Pembelajaran Keanekaragaman Hayati pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Moyo Hulu Tahun 2017. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), pp.71-77.
- Nasution, S. 2017. Tradisi kenduri SKO dan Memandikan Benda-benda Pusaka dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), pp.75-96.
- Novelia, T., Salam, A. 2021. Eksistensi Umoh Gedua (Rumah Gedang) Dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013. *Jurnal Kronologi*, 3(4), pp.150-167.
- Nurdewi, N. 2022. Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), pp.297-303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), pp.1110-1118.
- Rusandi, Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), pp.48-60.
- Salamah, Efendi. 2023. Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase dalam Menyambut Ramadhan (Studi Desa Paling Serumpun Kec . Hampanan Rawang Kabupaten Kerinci). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), pp.9269-9275.
- Santosa, T. A., Agustina, N., Yulianti, S. 2020. Jenis Tumbuhan Liar Dalam Upacara Adat Kenduri Seko Di Kerinci. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 6-10.

- Syamsiah, S., B., N., Hiola, St. F. 2020. Pemanfaatan spesimen herbarium sebagai media pembelajaran bagi Guru-Guru IPA/Biologi di Kabupaten Enrekang. *Dedikasi*, 22(1), pp.99–103.
- West, R. L., Turner, L. H. 2021. *Communication Theory: Analysis and Application* (7th ed.). McGraw Hill LLC. <https://doi.org/10.4337/9781784710583.00007>
- Zahro, H. Z. 2016. Obat Menggunakan Klasifikasi Support Vector. *Industri Inovatif*, 6(2), pp.33–40.